

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap pertama, kegiatan penelitian difokuskan pada upaya mendeskripsikan gambaran umum, indikator, faktor penyebab, dan perbedaan *burnout* guru SMP Negeri di Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap data tersebut adalah metode deskriptif. Operasionalisasi dari metode deskriptif adalah memperoleh jawaban tentang permasalahan *burnout* dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian dengan cara menyebarkan instrumen kepada guru yang akan menjadi sampel penelitian.
2. Tahap kedua, kegiatan penelitian difokuskan pada upaya mengeksplorasi profil *burnout* berdasarkan faktor demografi dan lingkungan kerja kepada guru SMP Negeri di Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (instrumen) dan operasionalisasinya dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisan data dengan menggunakan perhitungan statistik. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian masalah *burnout* guru memerlukan pengukuran dalam bentuk angka-angka sehingga dapat diolah dengan statistik. Alasan lainnya, penggunaan pengukuran kuantitatif dilakukan untuk menguji secara empiris teori yang mendasari penelitian ini, sehingga

memberikan penjelasan tentang gejala-gejala yang di ungkap dalam penelitian ini (Nasution dalam Sakti: 2007).

3. Tahap ketiga, kegiatan penelitian difokuskan pada upaya menganalisis, mengeneralisasi dan melakukan inferensi terhadap data yang diperoleh dari tahap pertama dan kedua dan selanjutnya dirumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi *burnout* guru SMP Negeri di Kota Cimahi.

B. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

a. Pengertian *Burnout*

Freundenberger memandang *burnout* sebagai keadaan lelah atau frustrasi yang disebabkan terhalangnya pencapaian harapan (Freundenberger 1974). Pines & Aronson melihat *burnout* sebagai kelelahan secara fisik, emosi, dan mental karena berada dalam situasi yang menuntut secara emosional (Sutjipto: 2001). Cherniss (1980) mengemukakan bahwa *burnout* sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku dalam bentuk reaksi menarik diri secara psikologis dari pekerjaan.

Makna *burnout* dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Maslach. *Burnout* merupakan sindrom psikologis yang terdiri atas kelelahan emosional, depersonalisasi, dan *low personal accomplishment* (menurunnya prestasi diri) yang dialami oleh guru yang bekerja memberikan pelayanan, perhatian, bantuan dan dukungan kepada siswa. Kemunculan ketiga dimensi tersebut disebabkan oleh stres yang timbul akibat hubungan interpersonal yang asimetris antara guru dengan murid, rekan kerja maupun atasan kerja.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai sindrom *burnout*, dalam penelitian ini indikator sindrom *burnout* sebagai berikut :

1) Kelelahan emosional (*Emotional exhaustion*),

Arti kelelahan emosional dalam penelitian ini adalah tuntutan psikologis dan emosional karena tuntutan tugas yang melibatkan langsung pada guru dengan tugas monoton dan menjemukan. Aspek kelelahan emosional guru ditandai oleh perasaan frustrasi ketika guru mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuannya, putus asa menghadapi kegagalan, tidak berdaya karena guru mengalami kegagalan usaha dalam menyelesaikan tugas dengan hasil yang positif, tertekan dengan beban kerja dan tuntutan, apatis terhadap pekerjaan dan merasa terbebani oleh tugas-tugas dalam pekerjaan. Selain itu, mereka mudah tersinggung dan mudah marah tanpa alasan yang jelas.

2) *Depersonalisasi*

Pada penelitian ini, arti depersonalisasi adalah perkembangan dari aspek kelelahan emosional yang merupakan coping (proses mengatasi ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan individu) yang dilakukan guru untuk mengatasi kelelahan emosional. Gambaran konkret depersonalisasi dalam penelitian ini antara lain bersikap sinis terhadap siswa, memandang rendah dan meremehkan siswa, bersikap kasar, tidak peduli kepada orang yang dilayani, menjauh dari lingkungan sosial, tidak peka terhadap lingkungan, kehilangan idealisme, dan memberikan label pada siswa.

3) Menurunnya pencapaian prestasi diri (*low personal accomplishment*)

Gambaran penurunan pencapaian prestasi diri adalah semangat kerja menurun, produktivitas dan kemampuan diri menjadi rendah, individu tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi serta perasaan kegagalan dalam bekerja.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan *Burnout*

Pada penelitian ini sumber-sumber yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout* guru adalah faktor demografi dan lingkungan kerja.

Demografi merupakan data mengenai keadaan guru secara umum. Dalam penelitian ini, faktor demografi yang diduga berkorelasi dengan *burnout* adalah: 1) Jenis kelamin (*gender*), 2) usia, 3) masa kerja, dan 4) latar belakang pendidikan.

1) Gender

Dalam penelitian ini *gender* adalah laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara pria dan wanita dalam *burnout* terletak pada besarnya dimensi *burnout* yang ditampilkan (Maslach, 1980). Wanita cenderung lebih menunjukkan kelelahan secara emosional, dibandingkan dengan pria. Pada pria, dimensi depersonalisasi yang lebih tinggi.

2) Usia dan masa kerja

Usia pada penelitian ini merujuk pada fase perkembangan Levinson (Monks, 1999: 329) yaitu fase pertama 22-28 tahun, periode fase 29-35, fase ketiga 36-42 tahun, fase keempat 43-49 tahun, dan fase kelima lebih dari 49 tahun. *Burnout* seringkali muncul pada pekerja yang usianya masih muda

(Maslach,1980). Guru pendidikan khusus yang berusia kurang dari 46 tahun serta memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun menunjukkan tingkat yang tinggi pada semua aspek dalam pengukuran *Maslach Burnout Inventory (MBI)*. Hal ini disebabkan oleh pekerja yang masih berusia muda memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja yang usianya lebih tua.

3) *Latar belakang pendidikan*

Latar belakang pendidikan pada penelitian ini adalah D1, D2, D3, S1, S2.

Profesional yang berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap *burnout* jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Profesional yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang idealis sehingga ketika dihadapkan pada realitas, bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncul kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout*.

Selain itu, sumber penyebab *burnout* pada penelitian ini lebih juga kepada faktor situasional dalam konteks sosial dan lingkungan kerja, tempat dimana individu itu bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini faktor lingkungan kerja yang diduga berkorelasi dengan *burnout* adalah:

a) **Beban kerja yang berlebihan**

Pada penelitian ini beban kerja mencakup (1) tingkat kesulitan pekerjaan yang ditangani tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru seperti mengajar bidang studi lain, (2) jumlah jam mengajar guru yang melebihi dari 24 jam dalam 1 minggu, tugas yang dikerjakan

guru selama disekolah tidak sesuai dengan tugas pokok guru seperti memiliki aktivitas lain (jabatan sebagai wakil kepala sekolah, menjadi wali kelas, membina ekstrakurikuler.

Arti dari beban kerja dalam penelitian ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 ayat (1) menyebutkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu minggu.

b) Kebijakan sekolah yang terlalu mengatur

Batasan kebijakan sekolah dalam penelitian ini merupakan kebijakan sekolah yang terlalu mengikat dan kaku yang mengharuskan guru untuk menerapkan kebijakan tersebut sehingga guru tidak mempunyai kendali terhadap apa, kapan dan bagaimana guru tersebut melakukan pekerjaannya. Kebijakan Sekolah pada penelitian ini yang terdiri dari kontrol diri terhadap pekerjaan dan otonomi profesional.

Kontrol diri terhadap pekerjaan mempunyai arti bahwa guru yang dapat mengendalikan tugas yang harus mereka kerjakan. Arti kontrol pada penelitian ini berkaitan dengan pengambilan keputusan, contoh guru tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan pada saat sekolah mengeluarkan kebijakan dalam menghadapi ujian nasional, akibatnya guru akan merasa frustrasi serta meningkatkan perasaan gagal dan tidak efektif. Sedangkan

arti dari otonomi profesional pada penelitian ini adalah kesempatan untuk dapat melakukan sesuatu serta mengekspresikan diri. Contoh dari otonomi profesional guru yaitu semakin besarnya tuntutan profesionalitas kerja, maka upaya pengembangan diri guru dengan mengikuti pelatihan atau seminar.

c) Kurangnya dukungan sosial,

Dukungan sosial dalam penelitian ini merupakan pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal dari atasan maupun kolega. Dukungan sosial dari atasan yang ditandai dengan adanya saran dari atasan (diskusi) dalam mengatasi masalah pekerjaan yang dihadapi bawahan. Hubungan interpersonal didalamnya yaitu kesempatan untuk dapat berdiskusi mengenai ide ataupun masalah yang dihadapi bersama kolega, supervisor serta klien. Sedangkan dukungan sosial dari kolega ditandai dengan adanya berdiskusi masalah pekerjaan, memberikan sumber informasi teknis dan nasihat praktis, kolega dapat memberikan umpan balik sebagai sarana introspeksi diri mengenai kinerja individu, dan rekan kerja dapat bersatu dalam menghadapi konflik dengan atasan atau masyarakat.

d) Kurangnya penghargaan terhadap dalam diri dan luar diri,

Sistem penghargaan dalam penelitian ini diartikan sebagai penghargaan terhadap dalam diri (*intirinsic reward*) dan luar diri (*extrinsic reward*). Penghargaan terhadap dalam diri (*intirinsic reward*) merupakan penghargaan dalam menikmati pekerjaan, membangun keahlian dengan rekan kerja serta, penghargaan dalam mengembangkan diri. Penghargaan

luar diri (*extrinsic reward*) merupakan penghargaan berasal dari lingkungan kerja atau sekolah berupa materi yaitu uang, prestise dan keamanan.

2. Kisi Kisi Instrumen

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mengenai data sindrom *burnout*, faktor demografi dan lingkungan kerja yang mempengaruhi timbulnya *burnout* pada guru SMP Negeri di Kota Cimahi. Untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa instrumen yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket yaitu dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Riduwan (2006:71) mengemukakan “angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Untuk memperoleh instrumen penelitian yang teruji dan dapat diandalkan, maka pengembangannya menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Instrumen Bagian I (faktor demografi guru) terdiri dari 4 butir pertanyaan. Disusun dalam bentuk skala *nominal* yaitu disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya.

Instrumen Bagian II (faktor lingkungan kerja guru) terdiri dari 10 butir pernyataan. Angket disusun dalam bentuk skala *ordinal* yaitu skala yang

didasarkan pada ranking diurutkan dari jenjang yang tertinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

Instrumen Bagian III disusun dalam bentuk *force-choice* (ya-tidak) terdiri dari 61 butir pernyataan. Angket disusun dalam bentuk skala *Guttman* yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.. Membuat butir pernyataan instrumen sindrom *burnout* dengan klasifikasi item seluruhnya negatif. Sebelum menyusun butir pertanyaan dan pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen, dengan demikian butir pertanyaan dan pernyataan merupakan penjabaran dari kisi-kisi instrumen yang telah dirumuskan. Berikut ini dikemukakan kisi-kisi instrumennya.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Faktor Demografi Guru
(Bagian I)

VARIABEL	SUB VARIABEL	JUMLAH
<i>Burnout</i> berdasarkan faktor Demografi	Jenis Kelamin	1
	Usia	1
	Masa Kerja	1
	Latar Belakang Pendidikan	1
JUMLAH ITEM		

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Faktor Lingkungan Kerja Guru
(Bagian II)

SUB VARIABEL	INDIKATOR	JUMLAH
Beban Kerja	a. Tugas terlalu banyak	1
	b. Beban kerja berlebihan	1
	c. Tingkat kesulitan pekerjaan yang ditangani.	1
Kebijakan sekolah	a. Kontrol diri terhadap pekerjaan	1
	b. Otonomi profesional	1
Dukungan Sosial	a. Sharing dengan rekan kerja	1
	b. Berdiskusi dengan atasan	1
	c. Hubungan Interpersonal	1
Penghargaan terhadap pekerjaan	a. Penghargaan terhadap diri	1
	b. Penghargaan di luar diri	1
JUMLAH ITEM		10

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Sindrom *Burnout*
(Bagian III)

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM	JUMLAH	
<i>Burnout</i>	Kelelahan Emosional	a. Perasaan frustrasi	1, 2	2	
		b. Putus Asa	3, 4	2	
		c. Mudah marah	5, 6, 7	3	
		d. Tidak berdaya	8, 9, 10	3	
		e. Tertekan	11, 12, 13	3	
		f. Apatis terhadap pekerjaan	14, 15, 16	3	
		g. Terbebani oleh pekerjaan	17, 18	2	
		h. Mudah tersinggung	19, 20	2	
		i. Perasaan tidak ingin menolong	21, 22	2	
		j. Bosan	23, 24	2	
		k. Cemas	25, 26	2	
		Depersonalisasi	a. Memandang guru negatif	27, 28, 29	3
			b. Bersikap sinis kepada guru	30, 31, 32	3
	c. Menjauh dari lingkungan sosial		33, 34	2	
	d. Meremehkan guru		35, 36	2	
	e. Tidak peduli terhadap guru		37, 38	2	
	f. Tidak peka		39, 40, 41	3	
	g. Kehilangan idealisme		42, 43, 44	3	
	h. Bersikap kasar		45, 46	2	
	i. Pemberian label pada guru		47, 48	2	
	Menurunnya Prestasi Diri	a. Kehilangan semangat	49, 50, 51	3	
		b. Merasa tidak mampu	52, 53, 54	3	
		c. Kehilangan kreativitas	55, 56	2	
		d. Rendah diri	57, 58	2	
		e. Tidak berguna	59, 60, 61	3	
	JUMLAH ITEM				61

3. Penyusunan Butir Pernyataan

Setelah kisi-kisi instrumen tersusun, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan atau pernyataan yang merujuk pada indikator-indikator dalam kisi-kisi dan tidak terlepas dari definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat, disusun dalam bentuk angket yang dapat mengungkap informasi yang diperlukan dari subjek penelitian guna mencapai tujuan dari penelitian. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam

bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x).

4. Penimbangan Butir Pernyataan (Judgement Instrumen)

Angket sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan melalui beberapa tahap pengujian, yaitu:

a. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum di ujicobakan, angket yang telah disusun dinilai oleh tiga pakar yaitu Drs. Dedi H. Hafid, M.Pd, Nandang Budiman, S.Pd, M.Si, dan Ipah Saripah, SPd, M.Pd. Para pakar tersebut merupakan dosen dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang melakukan *judgement instrument* dari segi bahasa, isi dan konstruk (segi materi dan redaksional).

Penimbangan perlu dilakukan guna mendapatkan angket yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Bila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau hanya direvisi yang akan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penilaian dosen penimbang, pada instrumen faktor demografi sudah memenuhi syarat yang dapat digunakan dalam penelitian. Instrumen faktor lingkungan kerja mengalami revisi pada beberapa butir item dan instrumen sindrom *burnout* mengalami revisi 10 item dari 61 item dari segi bahasa yaitu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif, mudah dimengerti dan jelas apa yang hendak diukur. Setelah melalui penilaian dan revisi, instrumen kemudian dapat diuji cobakan.

b. *Uji Keterbacaan*

Setelah instrumen melalui penilaian pakar, instrumen diuji coba kepada sampel setara yakni tiga guru SMP Negeri 3 Bandung untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipahami. Bila terdapat butir pernyataan yang tidak dipahami, maka butir pernyataan tersebut akan direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penilaian guru pada instrumen faktor lingkungan kerja terdapat 1 item dari 10 item mengalami revisi dan instrumen sindrom *burnout* terdapat 4 item dari 61 item sindrom *burnout* mengalami revisi dari segi bahasa yaitu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif, mudah dimengerti dan jelas apa yang hendak diukur.

c. *Uji coba (try out) instrumen*

Instrument ini diujicobakan pada 130 guru SMP Negeri di Kota Cimahi. Uji coba ini dilakukan sekaligus dengan pengumpulan data penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur yang telah disusun dan akan digunakan penelitian.

C. Validasi Empirik

1. Validasi Item

Instrumen yang akan digunakan melalui tahap uji validitas dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Pengujian alat pengumpul data menggunakan rumus *Point Biserial Correlation*. Secara lengkap rumusnya sebagai berikut.

$$Y_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (\text{Arikunto, 2005:79})$$

r_{pbis} = korelasi biserial yang dicari

M_p = skor rata-rata responden yang menjawab benar pada butir item dicari validitasnya

M_t = rata-rata dari skor total

S_t = simpangan baku dari skor total

p = proporsi responden yang menjawab benar

$$p = \frac{\text{jumlah item yang benar}}{\text{jumlah seluruh item}}$$

q = Proporsi responden yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Hasil perhitungan terhadap 61 butir soal untuk instrumen Bagian III (sindrom *burnout*), diperoleh item soal yang tidak valid sebanyak 25 item, sehingga total item soal yang valid adalah 36 item. (rekapitulasi hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran ke-3)

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji nilai reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus dari Kuder Richardson-20 (KR-20) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right) \quad (\text{Riduwan, 2006:108})$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien Reliabilitas internal seluruh item

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item yang salah ($q=1-p$)

Σpq = Jumlah hasil perkalian p dan q

K = Banyaknya item

S = standar deviasi dari tes

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi perbandingan r_{11} dengan r_{tabel} , dimana:

Kaidah Keputusan : Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, dan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Riduwan (2006: 98) yang menyebutkan bahwa :

0,80 – 1,0	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,79	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,59	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,39	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,19	Derajat keterandalan sangat rendah

Berdasarkan pada pedoman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai reliabilitas instrumen bagian III (sindrom *burnout*) sebesar 0,80 berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Proses perhitungan uji reliabilitas item dapat dilihat pada lampiran ke III.

D. Prosedur Pengolahan Data Penelitian

1. Verifikasi Data

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyeleksi data yang dapat diolah lebih lanjut, yaitu memeriksa kelengkapan jawaban responden. Jawaban yang

lengkap dan sesuai dengan petunjuk cara pengisian yang selanjutnya dapat diolah.

2. *Penyekoran*

Untuk memenuhi kebutuhan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menetapkan sistem penskoran terhadap setiap butir jawaban yang diberikan responden. Cara penyekoran adalah sebagai berikut :

- a. Instrumen Bagian I (faktor demografi guru) terdiri dari 4 butir pertanyaan. Disusun dalam bentuk skala *nominal* yaitu disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya instrumen.

Tabel 3.4
Pola Penyekoran Alat Pengumpul Data
(Instrumen Faktor Demografi)

NOMOR ITEM	JAWABAN	SKOR
1	A	1
	B	2
2	A	1
	B	2
	C	3
	D	4
	E	5
3	A	1
	B	2
	C	3
	D	4
	E	5
4	A	1
	B	2
	C	3
	D	4
	E	5

- b. Instrumen Bagian II (faktor lingkungan kerja guru) terdiri dari 10 butir pernyataan. Disusun dalam bentuk skala *ordinal* yaitu skala yang

didasarkan pada ranking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

Tabel 3.5
Pola Penyekoran Alat Pengumpul Data
(Instrumen Faktor Lingkungan Kerja)

NOMOR ITEM	JAWABAN	SKOR
1	A	1
	B	2
	C	3
2	A	1
	B	2
	C	3
3	A	1
	B	2
	C	3
4	A	1
	B	2
	C	3
5	A	1
	B	2
	C	3
6	A	1
	B	2
	C	3
7	A	1
	B	2
	C	3
8	A	1
	B	2
	C	3
9	A	1
	B	2
	C	3
10	A	1
	B	2
	C	3

c. Instrumen Bagian III disusun dalam bentuk *force-choice* (ya-tidak) terdiri dari 61 butir pernyataan. Disusun dalam bentuk skala *Guttman* yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.. Sebelum menyusun butir pertanyaan dan pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen, dengan demikian butir pertanyaan

dan pernyataan merupakan penjabaran dari kisi-kisi instrumen yang telah dirumuskan.

Instrumen demografi guru ini berbentuk pernyataan yang bersifat negatif dengan pilihan “Ya” dan “Tidak”. Subyek penelitian diminta untuk memberikan jawaban “Ya” bila sesuai dengan keadaan dirinya dan “Tidak” bila sebaliknya.

Pemberian skor pada alat ini mengacu kepada satu alternatif jawaban. Bila pernyataannya, dijawab “Ya” diberi skor satu dan jawaban “Tidak” diberi skor nol.

Tabel 3.6
Pola Penyebaran Alat Pengumpul Data

Jawaban	Skor
Ya	1
tidak	0

3. Pengelompokan Data

Data diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu, pertama kelompok data faktor demografi guru, faktor lingkungan kerja guru, dan sindrom *burnout* guru. Kemudian dilakukan pengelompokan data untuk masing-masing instrumen berdasarkan sekolah sampel penelitian (guru). Pengelompokan data ini digunakan untuk melihat gambaran umum sindrom *burnout* berdasarkan faktor demografi dan lingkungan kerja.

E. Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 yaitu bagaimana intensitas sindrom *burnout* yang dialami guru SMP Negeri di Kota Cimahi

menggunakan cara pengelompokan atas tiga ranking. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk persentase. Selain itu untuk mengelompokkan guru digunakan standar deviasi. Penentuan kedudukan guru dengan standar deviasi yaitu penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara pengelompokan atas tiga kelompok yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah.

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan guru dalam tiga ranking, sebagai berikut.

1. Menjumlahkan skor semua guru.
2. Mencari nilai rata-rata (Mean) dan simpangan baku (*Standard Deviasi*).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Furqon, 1999 : 36})$$

$$s = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Furqon, 1999 : 58})$$
3. Menentukan batas-batas kelompok.
 - a. Kelompok sindrom *burnout* kategori tinggi: Semua guru yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas;
 - b. Kelompok sindrom *burnout* kategori sedang: Semua guru yang mempunyai skor antara $-1s$ dan $+1s$;
 - c. Kelompok sindrom *burnout* kategori rendah: Semua guru yang mempunyai skor rata-rata minus satu standar deviasi ke bawah.

(Suharsimi Arikunto, 2005:263-264)

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 2 yaitu apa indikator dominan sindrom *burnout* guru SMP Negeri di Kota Cimahi menggunakan rumus Persentase secara Kelompok sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Pertanyaan penelitian nomor 3 dan 4 dirumuskan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut :

- 1) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan jenis

kelamin. $H_0: \mu_1 = \mu_2$ dan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

- 2) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan usia.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 \neq \mu_5$

- 3) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan masa kerja.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 \neq \mu_5$

- 4) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan latar belakang pendidikan.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 \neq \mu_5$

- 5) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan beban kerja.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_3$

- 6) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan kebijakan sekolah.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_3$

- 7) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan dukungan sosial.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 \text{ dan } H_a: \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_3$$

- 8) Terdapat perbedaan intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan penghargaan terhadap pekerjaan.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 \text{ dan } H_a: \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_3$$

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 3 apakah terdapat perbedaan antara sindrom *burnout* guru berdasarkan jenis kelamin dapat menggunakan rumus t-test dengan bantuan software SPSS *for windows versi 14*, sedangkan perbedaan sindrom *burnout* guru berdasarkan usia, masa kerja, dan latar belakang pendidikan menggunakan rumus ANOVA One-Way dengan bantuan software SPSS *for windows versi 14*.

Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian nomor 4 apakah terdapat perbedaan antara intensitas sindrom *burnout* guru berdasarkan faktor lingkungan kerja (beban kerja, kebijakan sekolah, dukungan sosial, penghargaan terhadap pekerjaan) menggunakan rumus uji beda dua rata-rata atau lebih melalui uji-t (*t-test*) dengan menggunakan bantuan software SPSS *for windows versi 14*.

Untuk menjawab pertanyaan nomor 5 terlebih dilakukan analisis, generalisasi dan inferensi terhadap data yang diperoleh kemudian disusun suatu program bimbingan dan konseling untuk mengatasi *burnout* guru.